SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA BUA PADA TRADISI *MARRIMPA SALO* DI KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI

Nurfadillah, Santri Sahar, Imamul Hak
Prodi Sosiologi agama
Universitas Islam Negeri Alauddin maakssar
dnurfadillah430@gmail.com
santri.sahar@uin.alauddin.ac.id
imam.elhaq@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang solidaritas sosial masyarakat di Desa Bua dalam tradisi Marrimpa Salo di Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai. Fokus kajian mencakup prosesi pasca panen, bentuk solidaritas sosial, serta faktor pendorong solidaritas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan jenis kualitatif Desakriptif dengan data primer dari observasi, wawancara, dokumentasi, serta data sekunder dari literatur. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil obserfasi dan wawancara menunjukkan bahwa prosesi Marrimpa Salo diawali dengan musyawarah, pembentukan panitia, dan kelengkapan tradisi. Acara puncak dimulai dengan tabuhan gendang kemudian menghalau ikan dari hulu ke muara sungai sebagai penanda dimulainya prosesi. Solidaritas sosial mekanik dan organik terwujud dalam bentuk gotong royong, kebersamaan, dan rasa kesetiakawanan yang terbangun atas dasar hubungan sosial dan nilai moral bersama. Faktor pendorong solidaritas mekanik dan organik antara lain penguatan ikatan sosial, kolaborasi dalam pengelolaan sumber daya ikan, serta peluang pengembangan ekonomi budaya dan pariwisata lokal.

Kata Kunci: Komunitas Lokal, Solidaritas Sosial, Tradisi Marrimpa Salo

A. Pendahuluan

Masyarakat indonesia diwujudkan atas dasar atau landasan Bhinneka Tunggal Ika Secara koseptual mengakui eksistensi keanekaragaman dan kecenderungan menunjuk suku bangsa sebagai satuan msyarakatnya. Perspektif sosiologi mengartikan masyarakat sebagai sejumlah yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama sehingga dapat menghasilkan kebudayaan serta memiliki aturan-aturan. Kebudayaan tidak di wariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin di peroleh dengan cara belajar dan kebudayaan tertsebut dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota msyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Masyarakat dimajukan dengan adat, norma-norma maupun kebiasaan suatu tradisi yang telah membudaya sebagai hasil dari suatu proses berpikir yang produktif dan kreatif yang dilakukan bersama-sama untuk membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan

ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang tetap dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Mawarni mengemukakan bahwan tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan.[1]

Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil.[2] Inilah yang dikatakan dengan inveted tradition, di mana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkontruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam memandang hubungan islam dan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing- masing. E.B Tylor memberikan definisi "Kebudyaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan kebudayaan hidup di Desa Bua, Agama berperan dalam membentuk kepribadian individu, dari cara menampilkan diri akan dapat diketahu dari agama dan mazhab mana sesorang itu berasal. Misalnya dalam kelompok islam tertentu nampak memakai surban, baju gamis, memelihara jenggot dan meninggikan ujung celana hingga di atas mata kaki. Sedangkan kaum perempuan meggunakan pakaian jilbab dengan keurudung cadar. Dari cermin kepribadian yang demikian dapat kita ketahui dari mazhab mana individu itu berasal.[3] keilmuan sosial, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat".[4] Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.

---

[1]Mawarni, I. S., & Agustang, A. *Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba di Era Globalisasi (Studi penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara)*, 2022.

[2]Muary, R., & Sembiring, F. A. Mandadang: Kearifan Lokal Masyarakat Batak untuk Perempuan Pasca Melahirkan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya, Journal of Social and Cultural Anthropology)*, Vol. 8 (1), 2022. hal. 11–24.

[3] Santri Sahar(2015), Pengantar Antropologi Integrasi & Agama, Penerbit Carabaca, (Cetakan 1, Oktober 2015) hal. 81

[4]Indrastuti. Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, Vol. 3(3), 2018, hal 189-199.

Begitu banyak tradisi masyarakat yang ada, salah satu tradisi masyarakat khususnya di Kabupaten Sinjai ialah marrimpa salo'. *Marrimpa salo* berasal dari bahasa Bugis Sinjai yang terdiri dari kata *marrimpa* dan *salo marrimpa* yang berarti menghalau, *salo* yang berarti sungai. *Marrimpa Salo* di pahami sebagai penangkapan ikan di sungai, yaitu tradisi yang dilakukan di sungai Appareng yang merupakan warisan. Kegiatan ini merupakan salah satu warisan budaya Sinjai yang sudah ada zaman dahulu. Masyarakat pesisir kabupaten sinjai secara tradiosional berlangsung secara besar-besaran dan waktunya telah ditetapkan pada bulan Oktober setiap tahunnya. Tradisi ini dilakukan secara bergantian setiap tahun oleh dua desa yaitu Desa Sanjai Kecamatan Timur dan Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe, namun tetap berada di tempat yang sama yaitu sungai Apareng yang menghubungkan kedua desa tersebut.

Pada hari pelaksanaan tradisi *Marrimpa Salo* sejak pagi suara gendang tradisional mulai dimainkan di muara sungai sebagai pertanda bahwa seluruh penduduk Desa telah dipanggil untuk berkumpul untuk mempersiapkan diri menggelar tradisi *Marrimpa Salo*. Sejumlah nelayan mulai menghiasi perahunya, nantinya perahu itu akan digunakan untuk menghalau ikan dari hulu ke muara sungai. Ketika para warga mulai menghalau ikan rombongan penari mulai menari dipinggir sungai, adapun tarian yang dibawakan seperti tari Mappadekko, tari Maddongi, tari Pagguna Salo, tari Maddakkang, tari Massulo Uwae, semua tarian yang dibawakan berhubungan dengan kehidupan masyarakat di Desa Bua di mana mayoritas penduduk mata pencahariannya adalah bertani dan melaut.

Pelaksanaan tradisi *Marrimpa Salo* yang dilaksanakan setiap tahun tentunya membutuhkan biaya yang banyak dan kerjasama yang baik diantara dua Desa. Jika dilaksanakan secara bersama-sama maka akan menimbulkan silaturahmi dan dapat meningkatkan integritas antar sesama masyarakat. Hal tersebut dapat membangun solidaritas sosial. Solidaritas sosial adalah suatu keadaan dimana suatu hubungan keadaan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada faktor perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman-pengalaman emosional kerjasama. Solidaritas sosial dibutuhkan dalam membantu pemecahan masalah yang dihadapi anggota komunitas[5] Solidaritas dalam sebuah tradisi sangat diperlukan kerja sama antar anggota atau kelompok. Solidaritas identik dengan interaksi pada masyarakat, solidaritas masyarakat dapat dilihat diberbagai perayaan ritual atau permainan. Adapun solidaritas kebudayaan atau tradisi ada rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan kaidah dan nilai-nilai

[5] Lajaba Lifumangau, "Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Kbmmt Di Btn Kebun Cengkeh Desa Batu Merah Kota Ambon Kecematan Sirimau", Skripsi, (Institut Agama Islam Negri Iain Ambon, 2020), h.3.

kemasyarakatan dalam arti luas misalnya agama, ideologi kebatinan kesenian dan semua ekspresi dari jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.[6] Setiap individu manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga diperlukan kerjasama untuk saling melengkapi.

Secara umum telah banyak kajian-kajian yang membahas tentang tradisi Marrimpa Salo' di Kabupaten Sinjai, namun belum ada kajian yang memfokuskan solidaritas masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Marrimpa Salo'. Hal ini yang kemudian menarik perhatian penulis untuk meneliti tentang Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Bua pada Tradisi Marrimpa Salo di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

B. Landasann Teori

1. Solidaritas Sosial

Solidaritas Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu berkaitan dengan masyarakat, diperlukan komunikasi untuk meningkatkan pembangunan, tertarik dengan kepentingan umum. Solidaritas sosial yakni suatu interaksi yang didasari oleh kepercayaan serta perasaan moral yang dipatuhi bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional antara individu ataupun kelompok.[7] Solidaritas juga diartikan kesetiakawanan di antara anggota kelompok sosial. Kepercayaan masing-masing anggota terhadap kemampuan anggota lainnya dalam menjalankan tugas dengan baik ialah salah satu faktor adanya solidaritas yang tinggi pada suatu kelompok.[8]

2. Tradisi Marrimpa Salo

Tradisi merupakan warisan budaya yang tumbuh dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Ia diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan maupun tertulis dan mencerminkan nilai-nilai, norma, serta identitas kolektif suatu komunitas. Tradisi tidak hanya menjadi peninggalan masa lalu, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membentuk etika dan perilaku masyarakat masa kini. Fungsi tradisi meliputi legitimasi sosial terhadap nilai-nilai, membentuk identitas kelompok, hingga menjadi pelarian saat menghadapi tekanan hidup modern. Tradisi yang telah terinternalisasi dalam kesadaran masyarakat seringkali sulit dilacak asal-usulnya.[9] Dalam perspektif Islam, tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat dapat dilestarikan dan dijadikan rujukan dalam kehidupan sosial. Islam menghargai tradisi yang memberikan dampak positif bagi masyarakat dan menolak tradisi

[6] Putri Eka Wardani, Siti Yuniariyah, dkk., *Sistem Sosial, Solidaritas, dan Pemberdayaan Masyarakat,* (Kudus: Geupedia, 2021), h. 75.

[7] Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), h. 181

[8] Abu Huraerah dan Purwanto. Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi. (Jakarta: 2006), h.7.

[9] Agus Suyono, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*, (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2019), h. 68.

yang mengandung unsur syirik atau membahayakan. Ayat dalam Al-Qur'an seperti QS. Al-Maidah:104 menekankan pentingnya mengikuti kebaikan yang sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul, bukan sekadar meneruskan kebiasaan nenek moyang secara membabi buta.[10]

Tradisi Marrimpa Salo di Desa Bua dan Desa Sanjai, Kabupaten Sinjai, merupakan contoh nyata tradisi lokal yang masih dilestarikan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan tangkapan ikan. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali setiap 10 Oktober di Sungai Appareng, yang menjadi penghubung kedua desa. Meskipun sempat menuai kritik karena praktik meracun ikan (Mattuli), masyarakat kemudian bersepakat untuk menghentikan praktik tersebut demi menjaga kelestarian lingkungan. Pelestarian tradisi ini menunjukkan kuatnya solidaritas, kebersamaan, dan penghargaan terhadap warisan leluhur, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.g tidak tertulis.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan di Desa Bua, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai, tempat pelaksanaan tradisi Marrimpa Salo. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami dinamika sosial masyarakat serta menggali makna solidaritas dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Sumber data diperoleh melalui data primer (wawancara, observasi, dokumentasi langsung) dan sekunder (literatur dan dokumen terkait), dengan informan yang dipilih secara purposive, yaitu 5 tokoh masyarakat, 3 perangkat desa, dan 1 nelayan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi visual dan tertulis. Peneliti juga menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara dan ponsel untuk mencatat serta merekam data. Analisis data dilakukan dengan tiga metode yaitu induktif (dari fakta ke teori), deduktif (dari teori ke fakta), dan komparatif (membandingkan berbagai sumber dan pendapat). Seluruh proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang solidaritas sosial masyarakat Desa Bua dalam melestarikan tradisi Marrimpa Salo.

D. Pembahasan

1. Prosesi Paska Panen Desa Bua pada Tradisi Marrimpa Salo di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai

Paska panen Tradisi marimpa salo di bua adalah pesta adat turun temurun yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur aatas hasil panen dan tangkapan ikan tradisi melibatkan masyarakat Desa Bua dan desa sanjai secara bergiliran, tahapan atau langkah-

[10]Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005

langkah yang digunakan dalam suatu pelaksanaan tradisi, setiap rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu tradisi selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.Setiap kegiatan yang dilakukan mempunyai proses sendiri. Adapun proses pelaksanaan tradisi Marrimpa Salo adalah sebgai berikut.

Pertama, Hasil observasi peneliti Persiapan pelaksanaan tradisi Marrimpa Salo dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaannya, acara di mulai pada pukul 8.00 wib sebelum pelaksanaan tradisi Marrimpa Salo para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat melakukan Tudang Sipulung (duduk bersama) untuk bermusyawarah guna membicarakan persiapan pelaksanaan, marrimpa salo dan pembagian tugas kepada masing-masing warga yang ikut berpartisipasi dalam acara marrimpa salo, sebelum melakukan acara tradisi marrimpa salo satu minggu sebelum pelaksanan marrrimpa salo masyarakat berbondong-bondong datang untuk membersihkan tempat yang akan di gunakan pada pelaksannaan marrimpa salo dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi marrimpa salo. Arung (Kepala Desa), yang membuat dan mengambil keputusan tertinggi dalam pelaksanaan tradisi Marrimpa Salo seperti lomba yang akan di adakan tradisi marrimpa salo serti lomba-lomba tradisional yang akan di laksanakan. Seperti yang di jelaskan oleh bapak dan mengawasi selama tradisi dilaksanakan. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Bua yang menyatakan:

> "Ada banyak sebelum melakkan marrimpa salo kita mengadakan rapat karena kita ketahui bahwa marrimpa salo yang ada di desa bua kecamatan tellulimpoe setiap tanggal 10 oktober, melakukan musyawarah desa untuk melaksanakan marimpa salo pertama, kita persiapkan panitia , tempat pelaksanaan kita brsikan dan kegiatan-kegiatan apa yang di laksanakan kita musyawarakan semua lalu kosultasikan ke Kabupaten, setelah menunggu peretujuan ke provinsi dari kabupaen ke provinsi lalu daera ke desa lalu rapat kembali satukan kegiatan di desa Dan kabupaten provinsi lalu membagi kegiatan-kegiatan yang akan di laksanakan di marrimpa salo ada khusus yang menangani kegiatan di desa dan kegiatan di provinsi, dan anggaran-anggaran yang di gunakan dalam desa yaitu anggaran dari desa."[11]

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi Marrimpa Salo di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe dilakukan melalui proses yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak. Sebelum pelaksanaan, dilakukan rapat atau musyawarah desa untuk membentuk panitia pelaksana, menentukan lokasi kegiatan, serta menyusun agenda atau rangkaian acara. Seluruh rencana tersebut kemudian dikonsultasikan terlebih dahulu ke

[11]Syamsyuddin (46 Tahun) Sekertaris desa bua pada tanggal 4 oktober 2024

tingkat kabupaten, dan menunggu persetujuan dari provinsi. Setelah mendapat persetujuan, dilakukan rapat lanjutan untuk menyelaraskan kegiatan antara desa, kabupaten, dan provinsi, termasuk dalam hal pembagian tugas dan wewenang. Kegiatan yang bersifat lokal ditangani oleh desa, sementara kegiatan yang melibatkan skala lebih besar ditangani oleh pihak kabupaten dan provinsi. Pendanaan untuk kegiatan yang dilaksanakan di tingkat desa bersumber dari anggaran desa. Ini menunjukkan bahwa Marrimpa Salo bukan hanya kegiatan budaya, tetapi juga dikelola secara formal melalui koordinasi lintas pemerintahan.

Hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa terdapat berbagai kegiatan dalam acara marrimpa salo seperti lomba domino, gambus pada malam hari, serta penganan berbagai kue tradisional seperti beppa laiyya, cangkuli dll, Dalam kegiatan ini bukan hanya untuk desa tapi bagaimana untuk menyatuhkan silaturahmi antar masyarakat desa kepada pemerintah provinsi. Setelah itu dilakukan gotong royong membersihkan lokasi di muara sungai sungai, memasang tenda untuk tamu, dan mempersiapkan perahu dan perangkat musik tradisional serta komsumsi untuk para tamu yang menghadiri acara marrimpa salo. Selain itu, kegiatan acara atau lancarnya acara di atur oleh Gella (Kepala Kampung) dan To matoa kampong (Pemuka Masyarakat) merupakan pengatur pelaksanaan tradisi dan di bawah pengawasan Arung (Kepala Desa) dia merupakan penanggung jawab dari pelaksaan tradisi Marrimpa Salo. Pengatur acara merupakan orang yang mengatur, dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan tradisi Marrimpa Salo. Kemudian Pabelle, yang bertugas menyiapkan perlengkapan bagian laut yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan tradisi Marrimpa Salo seperti Lopi (Perahu), Lanra (Jaring). Punggawa lopi, yang mengendalikan dan membawa perahu yang akan dipakai pada saat pelaksanaan tradisi Marrimpa Salo. Dari hasil observasi puluhan perahu yang diatur sesuai dengan lebar sungai, kemudian jaring dan belle dipasang di sungai. Kemudian Sanro (Dukun) yang bertugas memimpin jalannya ritual, dalam hal ini sebagai penengah jalannya tradisi Marrimpa Salo. Dan adapun doa yang dilafazkan yaitu surah al- fatihah. Penjelasan tersebut sejalan dengan yang disampaikan salah satu panitia yaitu:

“Sebelum melksanakan marrimpa salo kita melaksanakan rapat (Tudang sipulung) karena kita ketahui bersama bahwa marrimpa salo yang ada di Desa Bua Kecematan Tellulimpoe Desa Bua itu kita akan di adakan akan tetapi sebelum tanggal 10 kita melaksanakan musyawarah desa untuk melaksanakan marrimpa salo. apa yang perlu diperlu di musyawarakan yaitu seperti kita mempersiapkan panitia, setelah itu tempatnya kita

bersihkan lalu kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan pada kegiatan marrimpa salo“[12]

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa sebelum pelaksanaan tradisi Marrimpa Salo di Desa Bua, masyarakat terlebih dahulu mengadakan rapat atau musyawarah desa yang disebut Tudang Sipulung. Musyawarah ini biasanya dilakukan sebelum tanggal 10 Oktober, yakni waktu pelaksanaan tradisi. Tujuan utama rapat ini adalah untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan, seperti membentuk panitia pelaksana, membersihkan lokasi pelaksanaan, dan merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangkaian acara Marrimpa Salo. Ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut dilaksanakan secara gotong royong dan terencana, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan persiapan teknis.

Rangkaian kegiatan diawali dengan Tudang Sipulung (musyawarah desa) dan pembacaan doa oleh tokoh agama untuk memohon kelancaran acara. Pelaksanaan tradisi ditandai dengan tabuhan gendang sejak pagi hari, diikuti oleh masyarakat yang berkumpul di Sungai Appareng. Ritual inti berupa penghalauan ikan dari hulu ke muara sungai dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat menggunakan puluhan perahu yang dipimpin oleh Punggawa Lopi, dengan iringan musik, tarian, dan sorakan penuh semangat. Prosesi ini berlangsung meriah dan melibatkan berbagai elemen masyarakat serta pemerintah setempat.

Setelah prosesi penghalauan ikan selesai dan hasil tangkapan dikumpulkan, ikan kemudian dimasak oleh Paddareheng dan dinikmati secara bersama dalam jamuan makan siang. Acara ini juga dimeriahkan dengan hiburan musik tradisional dan modern serta pemberian hadiah dari berbagai lomba yang telah dilaksanakan sebelumnya. Tradisi ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial dan kebersamaan warga, tetapi juga menjadi simbol pelestarian budaya lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Pemerintah Kabupaten Sinjai turut mendukung pelaksanaan tradisi ini sebagai bagian dari upaya menjaga kearifan lokal. Selain itu, pada acara ini juga dilaksanakan penerimaan hadiah bagi juara pada festival yang telah diselenggarakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala seksi pembangunan pemberdayaan masyarakt desa dan pemaku adat bahwa:

> “Pada rangkaian acara terakhir upacara Marrimpa Salo yaitu dengan istirahat, disitu juga masyarakat, para undangan dan pengunjung, bersama-sama menikmati makan siang yang telah disiapkan oleh panitia, kemudian kami dihibur dengan berbagai penampilan musik tradisional dan modern, dan yang terakhir setelah makan bersama

[12]Erik (26 tahun), panitia pelaksana Tradisi Marrimpa Salo,wawancara, Desa Bua, 04 oktober 2024.

juga dilaksanakan penerimaan hadiah bagi para juara festival. Setelah itu, berakhirlah rangkaian upacara adat Marrimpa Salo yang ditutup oleh panitia dengan bersama-sama melafadzkan hamdalah sebagai bentuk kesyukuran upacara berjalan lancar."[13]

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa penutupan tradisi Marrimpa Salo tidak hanya menjadi akhir dari serangkaian prosesi adat, tetapi juga menjadi momen kebersamaan dan refleksi sosial masyarakat. Setelah prosesi utama selesai, seluruh peserta, undangan, dan warga berkumpul untuk menikmati makan siang bersama sebagai bentuk syukur atas keberhasilan acara. Kegiatan ini dilengkapi dengan hiburan berupa pertunjukan musik tradisional dan modern, yang menambah suasana keakraban dan kemeriahan. Selain itu, pada sesi penutupan juga dilakukan pemberian hadiah kepada para pemenang festival, yang menunjukkan adanya elemen kompetisi dan apresiasi dalam tradisi ini. Keseluruhan acara ditutup dengan pelafalan hamdalah secara bersama-sama sebagai simbol rasa syukur kepada Allah SWT atas kelancaran acara. Ini mencerminkan nilai-nilai spiritual, solidaritas sosial, dan pelestarian budaya yang melekat kuat dalam tradisi Marrimpa Salo.

2. Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Bua terhadap Tradisi Marrimpa Salo di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai

Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi Marrimpa Salo di Desa Bua tercermin kuat melalui praktik silaturahmi. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama salah satu mahasiswa KKN UNM Desa Bua yaitu Nurmila, yang mengatakan bahwa:

"Menurut pemahaman saya terkait upacara adat Marrimpa Salo ini, salah satu tujuannya adalah untuk menyambung hubungan tali silaturahmi antar masyarakat, dapat kita lihat bagaimana solidnya masyarakat, berbondong-bondong, bekerjasama untuk menyukseskan pesta panen ini. Dalam acara marrimpa salo ini juga untuk menumbuhkan sikap saling tolong-menolong dimulai dari persiapan sampai proses pelaksanaan hingga berakhirnya acara."[14]

Merujuk pada penjelasan di atas, Emile Durkheim menggambarkan solidaritas terbentuk atas persamaan tantangan nilai, kesempatan yang di dasari akan kepercayaan dan harapan bersama sehingga perlu adanya keterlibatan dan keterikatan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Durkheim juga melihat bahwa masyarakat akan

[13]Muh Basri bolle p. (57 tahun) kepala seksi pembangunan pemberdayaan masyarakat dan pemangku adat desa bua, 10 oktober 2024.

[14]Nurmila (21 tahun) Mahasiswa KKN UNM Makassar

berkembang dari masyarakat sederhana ke masyarakat yang modern hal ini juga akan melihatkan bagaimana solidaritas sosial suatu masyarakat akan berkembang, tentunya solidaritas masyarakat sederhana akan berbeda dengan solidaritas masyarakat modern, yang mana solidaritas tersebut terbagi menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik.[15] Perbedaannya yaitu, dalam hal pembagian kerja, solidaritas mekanik pembagian kerjanya lebih rendah di bandingkan dengan solidaritas organik yang pembagian kerjanya tinggi, solidaritas mekanik kesadaran kolektifnya kuat dan masyarakat organik kolektifnya lemah, inividualitas pada solidaritas mekanik rendah dan pada solidaritas organik tinggi, solidaritas mekanik seperti masyarakat pedesaan dan solidaritas organik bersifat industri atau kota. Hal ini menunjukkan jika masyarakat pedesaan lebih memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong antar sesama masyarakat.

Selain itu, solidaritas sosial lainnya juga terwujud dalam budaya gotong royong sebagaimana disampaikan oleh salah satu Staf Kantor Desa Bua bahwa:

> "Pelaksanaan tradisi Marrimpa Salo' dilaksanakan oleh dua desa, yakni Desa Bua dan Desa Sanjai yang secara bergantian setiap tahunnya. Namun, msyarakat di dua desa ini tetap saling membantu, mereka tetap solid demi terlaksananya upacara ini."[16]

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Marrimpa Salo tidak hanya menjadi tanggung jawab satu desa, melainkan dilakukan secara bergantian oleh dua desa, yakni Desa Bua dan Desa Sanjai. Meski demikian, kedua desa tetap menunjukkan kerjasama yang kuat, saling membantu, dan menjaga kekompakan demi kelancaran upacara adat tersebut. Hal ini mencerminkan bentuk solidaritas mekanik sebagaimana dijelaskan oleh Emile Durkheim, yakni solidaritas yang tumbuh dalam masyarakat yang bersifat sederhana, homogen, dan memiliki kesamaan nilai, kepercayaan, serta aktivitas sosial. Dalam konteks ini, keterlibatan dua desa dengan latar belakang budaya yang sama memperlihatkan kuatnya kesadaran kolektif dan nilai kebersamaan yang dipegang teguh oleh masyarakat. Mereka tidak hanya sekadar menjalankan kewajiban tradisional, tetapi juga memperkuat ikatan sosial melalui gotong royong, kerja sama, dan semangat persaudaraan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial bukan hanya terjadi dalam satu komunitas kecil, tetapi dapat terjalin lintas wilayah selama ada kesamaan nilai dan tujuan bersama.

Tradisi ini bukan sekadar upacara adat tahunan, melainkan momentum penting untuk mempererat hubungan antarwarga. Masyarakat dari berbagai kalangan bahu membahu

[15]Saidang and Suparman, "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar," Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 3 (2), (October 9, 2019): 122–26

[16]Anzar (51tahun), Staf Kantor Desa Bua 10 Oktober 2024.

sejak tahap persiapan, seperti membentuk panitia, membersihkan sungai, hingga pelaksanaan dan penutupan acara. Bahkan warga yang merantau pun rela pulang untuk ikut serta dalam acara ini. Bentuk kerjasama ini mencerminkan nilai solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim, di mana masyarakat pedesaan cenderung memiliki ikatan sosial kuat, kesadaran kolektif tinggi, dan pembagian kerja yang sederhana.

3. Faktor Pendorong Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Busa pada Tradisi Marrimpa Salo

Tradisi Marrimpa Salo didorong oleh tiga faktor utama yang saling berkaitan dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat, yaitu budaya, agama (Islam lokal), dan ekonomi. Pertama terkait dengan faktor budaya. Faktor budaya ini sebagai dijelaskan oleh Bapak Yusrianto bahwa:

> "Pada proses pelaksanaan marrimpa salo sangat mendukung karena marrimpa salo itu kegiatan iven tahunan dimana pelaksanaan tradisi memperkuat dimana masyarakat sangat antusias dalam pelaksanaan marrimpa salo."[17]

Penjelasan di atas menunjukkan bahwasanya Tradisi ini mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, dan kekeluargaan. Masyarakat Desa Bua dan sekitarnya menunjukkan antusiasme tinggi dalam mempersiapkan dan melaksanakan acara, termasuk kerja bakti membersihkan lokasi dan membangun panggung. Gotong royong bukan hanya kegiatan sosial, tetapi sudah menjadi filosofi hidup dan identitas budaya masyarakat desa yang mempererat hubungan antarwarga. Selanjutnya terkait dengan faktor Islam lokal. Meskipun tradisi ini memiliki unsur budaya lokal, nilai-nilai Islam tetap hadir, seperti melalui pembacaan doa dan niat untuk keselamatan. Masyarakat menerima tradisi ini selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Bahkan, tradisi ini dianggap bagian dari bentuk syukur kepada Allah atas limpahan rezeki, dan dijalankan. Terkait dengan faktor Islam lokal ini, Bapak Syamsuddin selaku Sekretarsi Desa Bua menjelaskan:

> "Tentang adat pasti ada timpang tindih sepanjang tidak ada kemusrikan di lakukan di dalamnya tidak masalah hanya kita yang meneruskan tradisi yang di lakukan oleh nenek moyang kita dahulu supaya tidak punah."[18]

Hasil wawancara tersebut mengandung pandangan masyarakat lokal yang toleran dan selektif terhadap praktik adat istiadat. Pernyataan "tentang adat pasti ada timpang

[17]Yusrianto,(47 tahun) Toko Masyarakat Desa Bua, 7 Januari 2025

[18] syamsuddin sekertaris desa bua, 7 januari 2025

tindih sepanjang tidak ada kemusyrikan di dalamnya tidak masalah" menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh ajaran agama Islam, khususnya dalam membatasi pelaksanaan tradisi agar tidak bertentangan dengan prinsip tauhid (menghindari kemusyrikan). Artinya, mereka tetap mempertahankan tradisi warisan leluhur, selama tidak melibatkan unsur kepercayaan yang menyekutukan Tuhan atau bertentangan dengan syariat Islam.

Tradisi Marrimpa Salo juga memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat. Banyak pedagang kecil yang meraih keuntungan dari keramaian acara ini, terutama karena berlangsungnya lomba-lomba dan pasar malam selama beberapa hari sebelum puncak acara. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya sebagai sarana budaya, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi lokal dengan kesadaran agama serta semangat pelestarian adat. Hal ini seperti dikemukakan oleh salah satu masyarakat sekaligus pedagang di acara Marrimpa Salo mengatakan bahwa:

> "Saya sudah berjualan ini sekitar 10 hari yang lalu, sejak dimulainya acara ini. Acara ini juga menjadi rezeki teruntuk kami para pedagang kecil, karena kami mendapatkan banyak keuntungan dengan banyaknya pengunjung yang turut meramaikan acara Marrimpa Salo ini. Kami sangat bersyukur atas pelaksanaan tradisis yang di lakukan setiap tahunan di mana membantu juga pada prekonomian."[19]

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Marrimpa Salo tidak hanya memiliki nilai budaya dan sosial, tetapi juga memberikan dampak positif secara ekonomi, khususnya bagi pedagang kecil. Wawancara ini menegaskan bahwa acara tahunan Marrimpa Salo menjadi momen yang menguntungkan karena menarik banyak pengunjung, sehingga menciptakan peluang usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Pedagang merasa terbantu secara ekonomi karena adanya aktivitas jual beli yang meningkat selama berlangsungnya rangkaian acara, bahkan sejak sepuluh hari sebelum hari puncak tradisi. Hal ini mencerminkan bahwa tradisi Marrimpa Salo juga berfungsi sebagai ruang pemberdayaan ekonomi masyarakat selain sebagai sarana pelestarian budaya. Secara keseluruhan, pelaksanaan Marrimpa Salo tidak hanya memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas, tetapi juga menjadi wadah pelestarian budaya, pengamalan ajaran Islam, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

[19]Norma (40 Tahun, Ibu Rumah Tangga), Tokoh Masyarakat Desa Bua

3. Penutup

Tradisi Marrimpa Salo di Desa Bua, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai merupakan pesta adat pascapanen yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan tangkapan ikan. Tradisi ini dilaksanakan secara bergiliran oleh masyarakat Desa Bua dan Desa Sanjai dengan melibatkan berbagai tahapan dan kegiatan yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan tradisi ini mencerminkan solidaritas sosial yang kuat di kalangan masyarakat, yang terbangun dari hubungan persahabatan, nilai kolektif, dan pengalaman emosional bersama. Solidaritas ini diwujudkan melalui sikap saling membantu, tolong-menolong, dan gotong royong, baik dalam perencanaan hingga pelaksanaan tradisi. Faktor pendorong utama dari solidaritas tersebut adalah nilai budaya yang mengakar kuat, partisipasi aktif masyarakat, serta semangat kebersamaan yang terus dipelihara dalam setiap kegiatan tradisi Marrimpa Salo.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an. *Surah Al-Maidah: 104.* (Terjemahan Depag RI).

Bagus, Ida, Made, Astawa, Pengantar Ilmu Sosial, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017).

Basri, Muh, Bolle p, Kepala Seksi Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemangku Adat Desa Bua.

Depatremen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2019).

Durkheim, Emile. (1968). The Division of Labor in Society. New York: Free Press.

Eka, Putri, Wardani, Yuniariah, Siti, Dkk, Sistem Sosial, Solidaritas, dan Pemberdayaan Masyarakat, (Kudus: Guepedia, 2021).

Huraera, Abu, Dan Purwanto, Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi. (Jakarta: 2006).

Industri. Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat. Malaysia Journal of Social Sciences and *Humanities (MJSSH).*

Jannah, Miftahul, Tradisi Marrimpa Salo di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai (Tinjauan Filosofis). *Skripsi.* Tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *KBBI Daring. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.* https://kbbi.kemdikbud.go.id

Lifumangau, Lajaba, Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Kbmmt di Btn Kebun Cengkeh Desa Batu Merah Kota Ambon Kecamatan Sirimau, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Iain Ambon, 2020)

Mawarni, I.S., & Agustang, A. Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba di Era Globalisasi (Studi Penelitian di Daerah KandeapiTikala, Torata Utara).

Muari, R., & Sembiring , F. A. Mandadang: Kearifan Lokal Masyarakat Batak untuk Perempuan Pasca Malahirkan. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, *Journal of Social and Cultural Anthropology),* Vol.8

Nurmila, (21 Tahun) Panitia Pelaksana Tradisi *Marimpa Salo*, Desa Bua.

Rahman, Abdul, A. Sakka, Prosesi Implementasi Pesta Adat *Marimpa Salo* Desa Bua Kecamatan Tellolimpoe, Sukma Indah, Vol. 5 No.2

Rahman, Abdul & Indah, Sukma dkk. (2015). *Prosesi Implementasi Pesta Adat Marrimpa Salo di Desa Bua, Kecamatan Tellulimpoe.* Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin.

Sahar, Santri, *pengantar Antropologi Integrasi Ilmu dan Agama,* (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Cara Baca Makassar, 2015)

Saidang, Suparman, Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar, Edumaspul: Jurnar Pendidikan.

Setiawati, Rima, Peran Dukung Bayi Dalam Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Proses Persalinan di Dusun Noloprayan Desa Jatirejo Bupati Semarang Jawa Tengah, Skripsi (Jakarta; Fakultas, Ilmu Tarbiah dan Keguruan, 2014)

Sucianti, Hikmah, Analisis Makna Adat *Marimpa Salo* Sebuah Eulogi Besar Terhadap Sungai Pada Mastarakat Desa Takkalala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, Jurnal Pena, Vol. 2, No.2

Suciati, Hikma. (2024). Analisis Makna Adat Marrimpa Salo. *Jurnal Ilmiah.* Makassar: Program Studi Sosiologi, Universitas Hasanuddin.

Suryono, Agus, Teori dan strategi perubahan sosial, (Jakarta Timur :PT.Bumi Aksara, 2019),

Syamsuddin, (46 Tahun) Sekertaris Desa bua Pada tanggal 4 Oktober 2024

Tylor, E.B. (1871). Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom. London: John Murray.

Yusrianto, (47 Tahun) Mahasiswa KKN UNM Makassar